

Tidak Mengembalikan Koleksi

**ANALISIS CURAHAN JAM KERJA DAN PRODUKTIVITAS BURUH TEMBAKAU  
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO) KEBUN AJONG  
GAYASAN KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Oleh

*Vivian Maqiroh*

NIM : 9408101093/SP

Kel. & Bndiok Pembelian	KLAS
Terima & Tel	331.257
Induk: RT 1799 - 7077 - 186	MAQ
	a

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
1999**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI SARJANA EKONOMI

Nama : VIVIN MAQVIROH  
Nomor Induk Mahasiswa : 9408101093  
Tingkat : Sarjana  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Mata Kuliah Yang Menjadi  
Dasar Penyusunan Skripsi : Ekonomi Sumber Daya Manusia  
Dosen Pembimbing : 1. Drs. Liakip, SU

2. Dra. Nanik Istiyani, MS

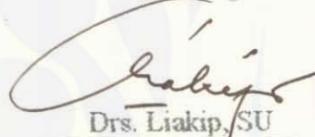
Disyahkan di : Jember

Pada tanggal : 1999

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

Pembimbing II



Dra. Nanik Istiyani, MS

NIP. 131 658 376

**MOTTO :**

**Tuntutlah ilmu, karena jika anda seorang yang kaya maka ilmu itu memperindah anda dan jika anda miskin maka ilmu itu memelihara anda. (Ali bin Abi Thalib)**

**Ketenangan dan ketentraman jiwa menyebabkan akal mampu mengendalikan lidah, sehingga seseorang tidak berkata-kata kecuali dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian. (Ulama)**

**Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.**

**(Q.S. Az-Zumar:10)**

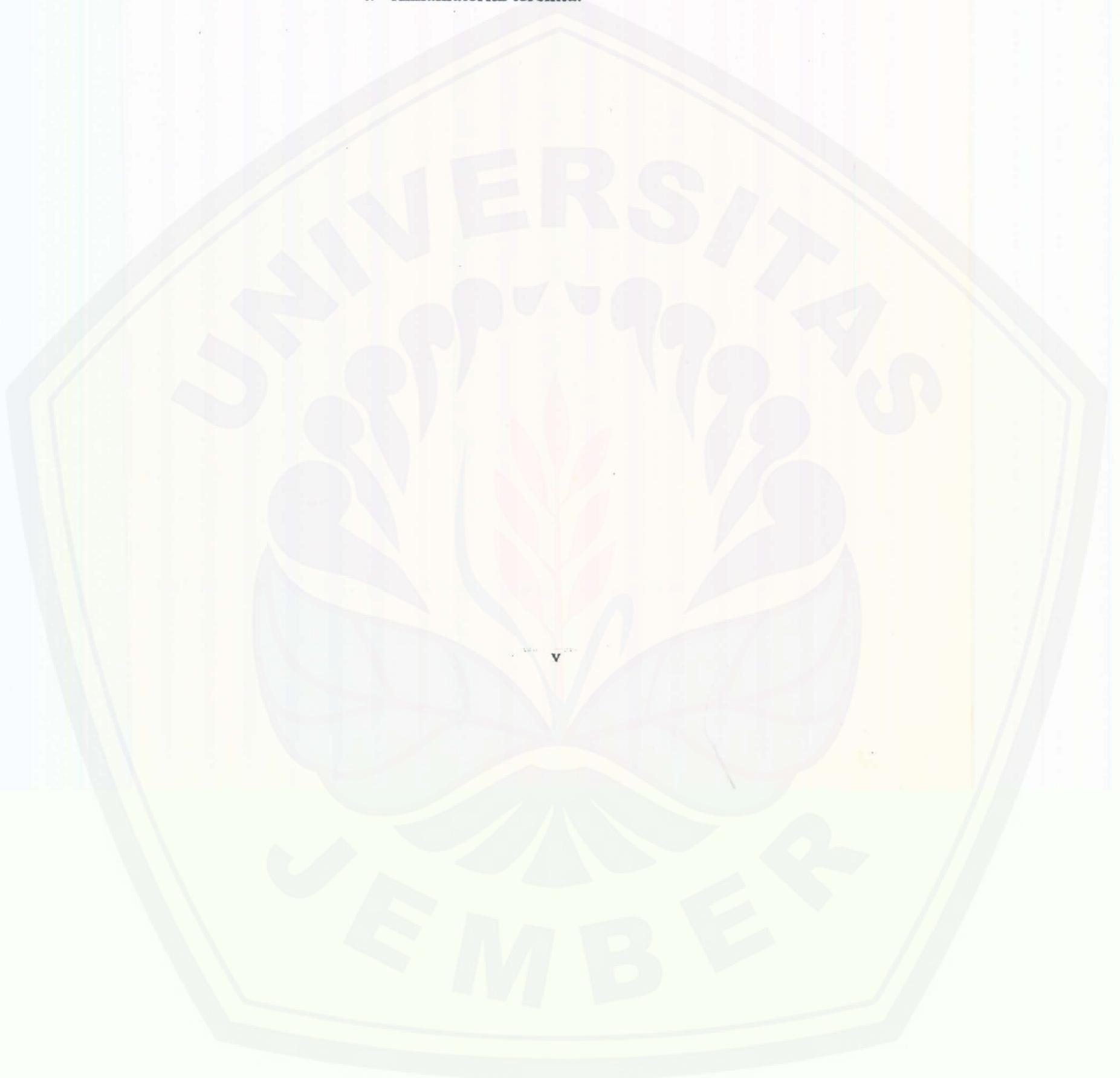
iv



**WILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**Kupersembahkan karya kecil ini dengan tulus pada:**

1. Ayah (almarhum) dan Ibuku tercinta
2. Kakakku tersayang Husnul Hotimah, Ayub Rohman,  
Okky Puspawardani
3. Sahabat-sahabatku seperjuangan
4. Almamaterku tercinta.



## KATA PENGANTAR

Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saat yang mengesankan ketika menyelesaikan penulisan skripsi ini, sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan kuliah, adalah menghitung dengan arif setiap langkah selamai ini. Kemudian menghaturkan dengan hikmat rasa puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia yang telah dilimpahka-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Walaupun tidak ada informasi atau argumen yang istimewa di dalamnya, karya ini hanya mungkin selesai berkat segala kebaikan dan bantuan banyak pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Tentu saja berbagai aral sempit melintas di saat-saat penulis mengerjakan tugas ini, tetapi akhir tugas ini dapat penulis capai. Dalam kesempatan ini, ingin penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bpk. Drs. Liakip, SU dan Ibu Dra. Nanik Istiyani, MS., selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta sabar dan tulus memberikan bimbingan maupun petunjuk hingga terselesaikanya penulisan ini,
2. Bpk. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan staf pengajar yang telah mendidik membentuk pribadi penulis,
3. Bpk. Direktur PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) beserta staf karyawan.
4. Bpk. Administratur Perkebunan Ajong Gayasan beserta staf yang telah memberikan tempat penelitian.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
1.4 Hipotesis .....	5
1.5 Metode Penelitian .....	5
1.6 Asumsi .....	8
1.7 Definisi Operasional .....	9
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....	10
2.1 Ruang Lingkup Perusahaan PTPN X.....	10
2.2 Penanganan Pasca Panen TBN .....	11
2.3 Standart Kualitas TBN .....	14
2.4 Deskripsi Umum Kebun Ajong Gayasan .....	15
2.5 Karyawan dan Tenaga Kerja .....	18
2.6 Keadaan Masyarakat PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebun Ajong Gayasan .....	21

BAB III LANDASAN TEORI .....	25
3.1 Pengertian Tentang Curahan Jam Kerja .....	25
3.2 Produktivitas Kerja .....	26
3.3 Pendekatan Penggunaan Tenaga Kerja (Labour Utilization Approach) .....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	33
4.1 Curahan Jam Kerja Buruh Tembakau .....	33
4.2 Tingkat Produktivitas Kerja Buruh Tembakau Lepas dan Buruh Tembakau Tetap .....	36
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	40
5.1 Simpulan .....	40
5.2 Saran .....	41
DAFTAR PUSTAKA .....	42
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Populasi dan Sampel Buruh Tembakau pada PT. Perkebunan Nusantara X Kebun Ajong Gayasan Kecamatan Jenggawah pada Tahun 1998 .....	6
2. Jumlah Tenaga Kerja Wanita dan Laki-laki Tahun 1998 PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebun Ajong Gayasan .....	19
3. Perkembangan Produksi Tembakau pada PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) .....	22
4. Biaya Produksi Tembakau Bawah Naungan Musim Tanam 1993/1994 - 1997/1998 .....	24
5. Uji t terhadap Curahan Jam Kerja Buruh Tembakau Tetap dengan Buruh Tembakau Lepas Kebun Ajong Gayasan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Jember Tahun 1998 .....	34
6. Tingkat Produktivitas Kerja Buruh Tembakau Lepas dan Buruh Tembakau Tetap Kebun Ajong Gayasan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Jember Tahun 1998 .....	36
7. Uji-t terhadap Produktivitas Kerja Buruh .....	38

dikembangkan ke arah peningkatan produktifitas maka akan menjadi beban dalam pembangunan nasional. Peningkatan produktifitas dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam skala nasional, peningkatan standar hidup atau pendapatan keluarga.

Pengembangan sumber daya manusia itu sendiri dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan kerja manusia dalam berbagai macam kegiatan masyarakat. Selain itu sumber daya manusia berhubungan erat dengan upaya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan asumsi pendapatan mereka dapat dikembangkan (Simanjutak, 1982:27).

Berdasarkan hasil sensus 1990 jumlah angkatan kerja meningkat dari 41.261.216 jiwa (tahun 1971) menjadi 52.109.926 jiwa (tahun 1980) dan meningkat lagi menjadi 74.395.256 jiwa (tahun 1990), sehingga dalam periode 1971-1980 meningkat dengan rata-rata 2,63%, dalam periode 1980-1990 meningkat dengan rata-rata 3,62% pertahun. Beberapa studi menunjukkan pula bahwa lebih dari 50% angkatan kerja di Indonesia tidak dimanfaatkan atas pendapatannya yang terlalu rendah. Dengan perkataan, 50% dari angkatan kerja adalah "Under utilized" (Bintoro Tjokroamidjojo, 1986:76).

Jumlah angkatan kerja yang besar tersebut sebagian besar terdapat di daerah-daerah pertanian. Masalah buruh di daerah pedesaan Indonesia menjadi serius untuk diperhatikan, karena sesuai dengan hasil penelitian yang dikaitkan dengan produktifitas pekapita yang sangat rendah. Khusus untuk sektor pertanian, target pertumbuhan kesempatan kerja yang paling tinggi diharapkan dai sub sektor perkebunan 4,6% per tahun (Mubyarto, 1992:187)

Dari seluruh angkatan kerja tersebut sektor Perkebunan di Indonesia. Mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyerap kerja. Perkebunan sebagai bagian atau sub sektor pertanian mempunyai peranan penting sebagai penunjang utama kontribusi sektor non migas sebagai penghasil bahan baku industri, penghasil devisa negara maupun sebagai pemberi kesempatan kerja dan sebagai sumber penghasilan penduduk Indonesia.



WILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER

Di dalam perusahaan perkebunan terdapat dua definisi ganda, perkebunan merupakan sistem produksi pertanian dan juga lembaga sosial. Dari segi tujuan produksi untuk pemasaran, maka hasil produksi dipasarkan ke luar negeri.

Dengan kata lain bahwa tujuan utama produksi perkebunan adalah untuk ekspor bila stok dalam negeri sudah melebihi target. Hal tersebut tercakup dalam Tri Dharma Perkebunan yaitu:

1. meningkatkan produksi, mutu, jenis bahan ekspor dan bahan baku industri untuk meningkatkan devisa, pemenuhan kebutuhan bahan industri dan peningkatan pendapatan;
2. penciptaan dan pemerataan kesempatan tenaga kerja untuk mencapai pemerataan pendapatan;
3. pemeliharaan dan peningkatan produktifitas dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Penanganan produksi secara kualitas maupun secara kuantitas memerlukan tenaga yang terampil, sehingga dapat meningkatkan penggunaan tenaga kerja dan pendapatan buruh baik pendapatan yang berasal dari tambahan upah di lapangan maupun tambahan upah pendapatan dari naiknya volume dan nilai produksi itu sendiri.

Usaha perkebunan tembakau merupakan tempat lapangan kerja bagi penduduk Indonesia, khususnya untuk daerah-daerah pusat produksi. Bagi Indonesia tembakau merupakan komoditi ekspor yang sangat penting sebagai penghasil devisa negara dalam sub sektor perkebunan, maka tembakau memperoleh prioritas utama baik dalam segi budidaya, pengolahan maupun segi sosial ekonomi, tetapi perhatian pada buruh tembakau baik sebagai buruh tetap maupun sebagai buruh lepas belum banyak diketahui. Keadaan ekonomi dan kegiatan sosial buruh merupakan salah satu aspek tingkat hidup (level of living). Ukuran yang menentukan tingkat hidup adalah produktifitas kerja buruh untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan indikator tingkat hidup lainnya merupakan akibat ukuran penentu tersebut.

Sehubungan hal di atas maka pemerataan pendapatan dan peningkatan pendapatan dalam wujudnya harus merupakan pemerataan kesempatan kerja untuk memperoleh penghasilan bagi pembiayaan hidup keluarganya secara layak dan dengan terpenuhinya secara pokok yaitu masalah keadilan serta kesejahteraan sosial. Suatu ciri pokok dari ilmu perkebunan adalah dititikberatkan pada masalah distribusi pendapatan di samping kesempatan kerja (H.W. Arnot dan R.M. Sundrum, 1983:27-47).

Salah satu alternatif yang dapat meningkatkan pendapatan buruh tembakau adalah dengan meningkatkan produktifitas kerja buruh itu sendiri. Langkah tersebut secara nyata akan menguntungkan semua pihak, bukan saja para buruh tetapi juga kemungkinan pihak PT. Perkebunan (Peseroan) sebagai pengelola, yang pada akhirnya akan meningkatkan pula pendapatan daerah dan pendapatan nasional.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pendapatan yang dimiliki oleh tenaga kerja berbeda maka pada latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. apakah terdapat perbedaan curahan jam kerja antara buruh tembakau tetap dan buruh tembakau lepas,
2. apakah terdapat perbedaan tingkat produktifitas kerja antara buruh tembakau tetap dan buruh tembakau lepas.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut:

1. untuk mengetahui perbedaan tingkat curahan jam kerja buruh tembakau tetap dengan buruh tembakau lepas.
2. untuk mengetahui perbedaan tingkat produktifitas kerja antara buruh tembakau tetap dengan buruh tembakau lepas.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. dapat digunakan sebagai tambahan informasi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan pemerintah atau PT. Perkebunan (Perseroan) dalam mengembangkan tanaman perkebunan khususnya tembakau dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya,
2. dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, sedangkan bagi buruh tembakau diharapkan dapat memberikan gambaran dalam usahanya untuk lebih meningkatkan produktifitas kerjanya, sehingga dapat meningkatkan penghasilannya.

### 1.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. curahan jam kerja buruh tembakau tetap berbeda dengan curahan jam kerja buruh tembakau lepas,
2. tingkat produktifitas kerja buruh tembakau tetap berbeda dengan buruh tembakau lepas.

### 1.5 Metode Penelitian

#### 1.5.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di daerah PT. Perkebunan Nusantara X Kebon Ajong Gayasan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Propinsi Jawa Timur, yang dipilih secara sengaja (Purpose) dengan dasar pertimbangan bahwa perkebunan tersebut relatif luas dan membudidayakan tanaman komoditi ekspor non migas yang menarik devisa negara, serta banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitarnya.

### 1.5.2 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan pada buruh tembakau baik yang berstatus buruh tembakau tetap maupun buruh tembakau lepas. Untuk pengambilan contoh maka digunakan metode disproporshionate stratified random sampling atau acak distribusi tidak berimbang (Moh. Nazir, 1988:370). Dalam hal ini sampel diambil masing-masing 30 orang untuk masing-masing kategori (masing-masing status buruh). Jadi sampel seluruhnya sebanyak 60 orang dari populasi 1100 orang (Tabel 1).

Tabel 1  
Populasi dan Sampel Buruh Tembakau  
PTPN X Kebun Ajong Gayasan Kecamatan Jenggawah Tahun 1998

Status Buruh	Populasi	Sampel
Buruh lepas	692	30
Buruh tetap	408	30
Jumlah	1100	60

Sumber data: PT. Perkebunan Nusantara X Kebun Ajong Gayasan  
Kecamatan Jenggawah pada tahun 1998

### 1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Semua data yang diperlukan dalam penelitian ini didapatkan dengan cara:

1. wawancara sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk responden, yang diperoleh langsung dari buruh tembakau ini disebut data primer,
2. mengumpulkan informasi dari instansi-instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini, antara lain Kantor PT. Perkebunan Nusantara X dan masing-masing tempat penelitian yang disebut data sekunder.

### 1.5.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui perbedaan baik curahan jam kerja maupun produktifitas buruh tembakau maka dibandingkan curahan jam kerja rata-rata per orang buruh dengan status buruh tetap dengan buruh lepas, dan dibandingkan produktifitas rata-rata per orang buruh dengan status buruh tetap dengan buruh lepas.

Curahan jam kerja rata-rata per buruh untuk masing-masing dihitung dengan cara:

$$CJKB = \frac{\text{Jumlah jam kerja per bulan seluruh sampel}}{\text{Jumlah sampel}}$$

Untuk menguji apakah perbedaan curahan jam kerja antara buruh tembakau tetap dengan buruh tembakau lepas berbeda secara nyata atau tidak digunakan uji beda rata-rata dengan formulasi sebagai berikut (J. Suprpto, 1993:274):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$\bar{X}_1$  = rata-rata curahan jam kerja buruh tembakau tetap

$\bar{X}_2$  = rata-rata curahan jam kerja buruh tembakau lepas

$S_1$  dan  $S_2$  = standar deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = 0$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq 0$

$\alpha = 0,10$  (pengujian dua arah)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Bila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel,  $H_0$  ditolak berarti ada perbedaan yang nyata antara variabel yang diperbandingkan.
- Bila  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel,  $H_0$  diterima berarti tidak ada perbedaan yang nyata antara variabel yang diperbandingkan.

Tingkat produktifitas kerja buruh digunakan rumus sebagai berikut (K. Manullang, 1993:11):

$$Ek = \frac{Y}{JCJK}$$

Keterangan:

Ek = Produktifitas kerja (Rp/jam)

Y = Penghasilan (Rp/jam)

JCJK = Jumlah curahan jam kerja (jam)

Kriteria pengambilan keputusan, bahwa semakin tinggi nilai EK maka semakin tinggi pula produktivitas kerjanya.

Selanjutnya untuk menguji apakah ada perbedaan produktifitas kerja antara buruh tetap dengan lepas, prosedur pengujianya sama dengan pada pengujian perbedaan curahan jam kerja sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$\bar{X}_1$  = rata-rata produktifitas kerja buruh tembakau tetap

$\bar{X}_2$  = rata-rata produktifitas kerja buruh tembakau lepas

S1 dan S2 = standar deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

#### 1.6 Asumsi

1. Kondisi proses produksi tidak mengalami perubahan atau tingkat teknologi konstan.
2. Tidak terjadi hambatan alamiah seperti hama atau bencana alam.
3. Selama faktor -faktor lain tidak berubah seperti harga barang produksi diluar negeri dan upah konstan.

### 1.7 Definisi Operasional

1. Curahan jam kerja buruh adalah jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh setiap tenaga kerja dalam waktu satu musim produksi.
2. Produktivitas kerja adalah nilai perbandingan antara jumlah penghasilan dengan jumlah curahan jam kerja buruh tembakau per satuan waktu dalam satuan rupiah per jam kerja.



BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

**2.1 Ruang Lingkup PT. Perkebunan Nusantara X (Persero)**

Ruang lingkup PTP Nusantara X (Persero) meliputi 3 (tiga) Unit Usaha Strategis (UUS) dan unit lain dengan Kantor Direksi Jalan Jembatan Merah 3-5 Surabaya sebagai Kantor Pusat, secara terinci sebagai berikut :

a. UUS Gula

1. Pabrik Gula Krian
2. Pabrik Gula Watoetoelis
3. Pabrik gula Toelangan
4. Pabrik Gula Kremboong
5. Pabrik Gula Gempolkrep
6. Pabrik Gula Djombang baru
7. Pabrik Gula Tjoekir
8. Pabrik Gula Lestari
9. Pabrik Gula Meritjan
10. Pabrik Gula Pesantren Baru
11. Pabrik Gula Ngadirejo
12. Pabrik Gula Modjopangoong

b. UUS Tembakau

1. Kebun Kertosari
2. Kebun Ajong Gayasan
3. Kebun Arum, gayamprit, Wedibirit

c. UUS Rumah Sakit

1. Rumah Sakit Gatoel
2. Rumah Sakit Toeloenggrejo
3. Rumah Sakit Perkebunan

**d. Unit Lain**

1. Unit Khusus Pabrik Karung (PK Petjangan)
2. Unit Pabrik Pemotong Daun Tembakau untuk cerutu (Proyek Bobbin)

Unit tembakau menghasilkan daun tembakau kering yang merupakan bahan cerutu, dimana berdasarkan tingkat kualitas permintaan pasar dibedakan menjadi tiga, yaitu bahan pembalut cerutu (Dekblad), pembungkus (Omblad) dan isi (Filler). Terdapat tiga jenis tembakau yang dihasilkan oleh PTP Nusantara X (Persero) Jember, yaitu :

1. Tembakau Na Oogst, adalah jenis tembakau bahan cerutu yang berkadar nikotin rendah. Tembakau ini ditanam di musim kering dan dipanen di musim penghujan. Tembakau yang ditanam oleh unit tembakau PTP Nusantara X (Persero) untuk wilayah kerja Jember adalah tembakau Besuki Na Oogst, sedangkan yang ditanam di wilayah kerja Klaten disebut sebagai tembakau Voorstenland,
2. Tembakau TBN dan VBN adalah tembakau Na Oogst yang ditanam dibawah naungan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produksi.  
Berbagai jenis tembakau Voor Oogst sebagai bahan baku rokok sigaret.

**2.2 Penanganan Pasca Panen TBN**

Tahap pasca panen atau pengolahan Tembakau Bawah Naungan yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Jember, merupakan suatu tahapan untuk memproses tembakau kering di gudang pengolah yang diterima dari gudang pengering sampai siap dipasarkan. Sasaran pengolahan secara umum adalah untuk menghasilkan suatu output yang diterima oleh pasar dengan biaya yang wajar serta dengan waktu yang tepat, sehingga akan mendapatkan nilai lebih atau keuntungan yang maksimal.

Ada beberapa kelompok tahapan pasca panen, antara lain:

1. Tahap Pengolahan, terdiri dari:
  - a. Tahap Pemisahan Kelas dan Kualitas Daun

Daun yang baru dipetik, dipisahkan menurut kelas dan kualitasnya, yaitu antara daun-daun bawah (KOS/KAK), tengah (TNG), dan atas (PUT). Pemisahan jenis



PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER

daun ini untuk menghindarkan bercak-bercak hitam di lamina daun ketika terjadi proses transpirasi. Cara yang dilakukan adalah daun disunduk dengan mempertemukan punggung dengan punggung dan perut dengan perut.

b. Tahap Fermentasi

Tahap fermentasi adalah tahap menumpuk tembakau secara alami, dengan harapan agar menghasilkan kemasakan dalam fermentasi dan menghasilkan tembakau yang aromatis, taste, dan warna yang mantap. Masak fermentasi adalah salah satu syarat penting yang menjadi harapan konsumen.

c. Tahap Membuka Daun (BIR)

Daun yang telah selesai difermentasi dilepas dari untingannya kemudian dibuka satu persatu. Setelah itu dilakukan sortasi pertama yang disebut sortasi kasar. Sortasi pertama untuk memisahkan daun berdasarkan halus, kasar, dan rampingnya. Khusus untuk daun PUT dan daun KOS dipisahkan lebih dahulu, dengan maksud untuk mempermudah penilaian terhadap produksi dan mempermudah tahapan berikutnya.

2. Tahap Sortasi

Tahap sortasi ini merupakan tahap sortasi kedua yang disebut sortasi halus. Sortasi halus memisahkan daun tebal dan daun tipis. Selain itu daun dipisahkan sesuai dengan warnanya. Sortasi tembakau cerutu biasanya untuk mengarahkan kegunaannya. Berdasarkan kegunaannya, tembakau cerutu dibedakan menjadi beberapa golongan.

- a. Bahan pembungkus: daun utuh sampai pecah sedikit, dikutip masak, kering sempurna, warna rata, tipis, elastis, bersih, panjang 35 cm atau lebih, dan biasanya berasal dari daun KAK dan KOS yang cukup kehujanan.
- b. Bahan pembalut: daun utuh sampai pecah sedikit, warna agak rata, tipis sampai sedang, cukup elastis, bersih sampai agak kotor, panjang 30 cm atau lebih, biasanya berasal dari daun TNG dan KAK yang kurang baik pengeringannya.

- c. Bahan filler baik: elastis, kuar warna merahnya dan rata, panjang 35 cm atau lebih, biasanya berasal dari daun PUT.
- d. Bahan filler sedang: warna agak gelap, kuat sampai kurang kuat, elastis sampai kurang elastis, biasanya berasal dari daun yang kurang sempurna pengolahannya.
- e. Bahan filler rendah: kurang kuat, agak rapuh, aroma kurang.
- f. Bahan kunyah (chewing): tipis, kuat, warna rata sampai kurang rata, elastis, biasanya berasal dari daun yang terlalu cepat pengeringannya.

Secara garis besar tahap sortasi tersebut bertujuan untuk memisahkan tembakau menurut kegunaan, kualitas, rendemen dan warna secara mendetail, sehingga gambaran arah pasar dapat dinilai.

### 3. Tahap Pengebalan

Pengebalan tembakau cerutu dilakukan dengan menggunakan pres yang dimiliki oleh pihak perkebunan. Arah pasar tembakau cerutu PTPN X (Persero) kebanyakan di Pasar Lelang, sehingga diperlukan proses pengebalan yang cermat. Bal harus berisi tembakau yang berasal dari kualitas yang sama dan bebas dari benda asing selain tembakau. Bobot setiap bal antara 80-100 kg. Jika kondisi normal, daun tembakau yang telah dibal langsung disiapkan untuk dikirim ke Bremen sebagai lokasi pasar lelang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa 3 tahap tersebut merupakan satu rangkaian yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Sasaran pengolahan tidak hanya tergantung pada peran aktif para pekerja pengolahan saja, tetapi masih memerlukan dukungan dari bagian luar, yaitu input yang diterima di gudang pengolah harus memenuhi standar kualitas yang menjadi kebutuhan konsumen.

### 2.3 Standart Kualitas TBN

Secara umum standart kualitas TBN ditentukan oleh tinggi rendahnya kadar nicotin yang dikandung, dimana berada antara 1% - 2,5%, karena kadar nicotin yang berada antara 1% - 2,5% merupakan salah syarat ekspor yang akan berpengaruh terhadap tingkat penjualan.

Sedangkan secara khusus tingkat kualitas tembakau sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya persyaratan teknis pada masing-masing tahapan pasca panen yang dilaksanakn mulai tahap pengolahan sampai pada tahap pengebalan.

Beberapa persyaratan teknis yang mendukung tingkat kualitas TBN, pada masing-masing tahap pasca panen, antara lain:

#### 1. Tahap Pengolahan

- a. kondisi tembakau harus sesuai persyaratan, dimana tembakau harus sehat (tidak terkena jamur, tidak basah, dan tidak ngotok),
- b. tiap mutu (KOS/KAK/TNG/PUT) diusahakan dapat terkumpul dalam satu stapel, karena masing-masing memerlukan derajat panas/temperatur yang berlainan,
- c. kondisi tembakau sesuai persyaratan kondisi layak fermentasi, dengan kadar air yang dikandung berkisar antara 17,5% - 20%,
- d. harus masak fermentasi, dalam artian telah mengalami panas fermentasi sebanyak 2 sampai 3 kali,
- e. hasil BIR diikat dan disusun dengan daun yang sama panjangnya, tanpa digambang, tiap ikatan 25 s/d 30 lembar.

#### 2. Tahap Sortasi

- a. bahan yang akan disortasi tidak boleh tercampur mutu/keseragaman kualitasnya,
- b. harus ada standart sortasi dengan menggunakan hasil sortasi sebagai panduannya, yang merupakan arsip contoh penjualan.

### 3. Tahap Pengebalan

- a. kondisi tembakau layak untuk di bal,
- b. hasil pengebalan harus standart mengenai tebal bal dan bal harus rapi dan kuat sesuai denan panduan pengebalan.

## 2.4 Deskripsi Umum Kebon Ajong Gayasan

### 2.4.1 Keadaan Geografis

Kebon Ajong Gayasan yang merupakan bagian PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) terletak di Desa Ajong, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. Terletak  $\pm$  10 km arah barat daya dari kota Jember. Secara geografis data Kebun Ajong Gayasan adalah sebagai berikut:

#### a. Jenis Tanah dan Topografi

Kebun Ajong Gayasan jenis tanahnya beranekaragam dari tanah ringan sampai tanah berat. Tanah ringan misalnya regosol alluviasi (regosol-alluviasi dan litosol), macam tanahnya regosol-alluviasi coklat kekelabuan atau kompleks regosol-alluviasi coklat kekelabuan dan litosol. Sedangkan jenis tanah yang tergolong agak berat, misalnya Gley (hidrosol, termasuk hidromorf) macam tanahnya asosiasi glei humus atau gley humus rendah (hidromorf kekelabuan) dan alluviasi coklat kekelabuan. Kebun Ajong Gayasan terletak di daerah dataran rendah, yaitu antara 50-85 dpl dengan topografi mayoritas datar (0-3%).

#### b. Iklim

Kebun Ajong Gayasan mempunyai tipe curah hujan menurut klasifikasi Schmidt-Fergusson adalah tipe C, sedangkan curah hujan rata-rata antara 1200-2500 mm per tahun. Temperatur harian berkisar antara 24-27<sup>0</sup>C, kelembaban berkisar 70% dan lama penyinaran matahari selama 7-10 jam perhari.

#### c. Wilayah Kerja

Unti tembakau Kebun Ajong Gayasan pada musim tanam tahun 1988 mempunyai daerah/wilayah kerja 14 afdeling, yang meliputi TBN I sampai TBN XIV, dengan lokasi wilayah Jember, yang berada di daerah Jenggawah, Tempurejo, Ambulu, Sukowono, Kaliwates, Mumbulsari, Kranjingan, Tempurejo, Wirolegi, Mayang, Panti, Sukorambi, Rambipuji, Pecoro, dan Gambirono. Dan dari masing-masing wilayah kerja TBN tersebut membawahi beberapa blok tanaman.

#### d. Luas Perkebunan

Dari seluruh areal perkebunan Ajong berjumlah 2000 hektar. Areal yang ditandami seluas 1000 hektar, sedangkan yang lainnya terdiri dari areal bero, hutan ladangan tidak ditanami, hutan pelindung, kompleks perumahan.

#### 2.4.2 Struktur Organisasi Kebun Ajong Gayasan

Pimpinan tertinggi dalam sistem organisasi di unit tembakau Kebun Ajong Gayasan adalah seorang Administratur yang merupakan wakil dari direksi. Adapun dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dibantu oleh seorang Wakil Administratur yang disebut Sinder Kepala.

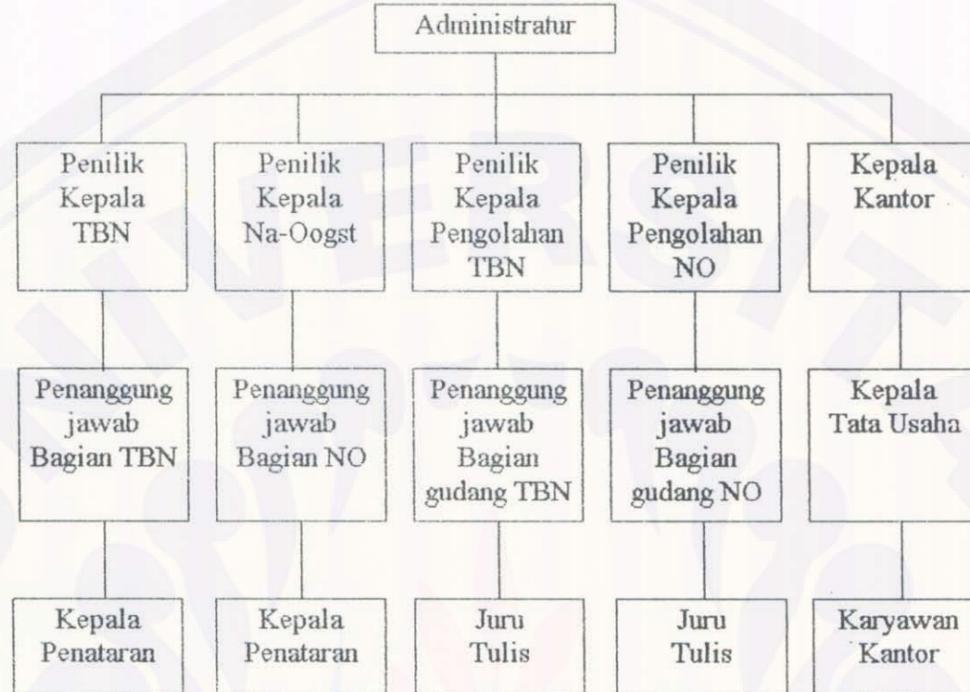
Administratur menjalankan kebijaksanaan yang telah ditetapkan Direksi PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) dan bertanggung jawab kepada Direksi atas kelancaran pelaksanaan tugas pengelolaan kebun, baik keluar maupun ke dalam. Dalam pekerjaan sehari-hari Administratur dibantu oleh:

1. dalam bidang administrasi kebun dibantu oleh Kepala Kantor atau Kepala Tata Usaha,
2. dalam bidang processing hasil tanaman dibantu oleh Sinder Pabrik atau Sinder Teknik dan Pengolahan,
3. dalam bidang kultur teknik dibantu oleh Sinder Kebun.

Sedangkan tugas pokok dari administrasi sendiri antara lain:

- a. melaksanakan dan mengamankan program kegiatan secara keseluruhan yang ditetapkan Direksi dalam pengelolaan kebun
- b. memimpin dan mengkoordinir tugas para Kepala Bagian di kebun agar terdapat kesatuan tindak dalam melaksanakan kegiatan operasional yang terpadu guna mencapai target produksi secara efektif dan efisien.
- c. mengelola serta mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya manusia, sumber dana dan sarana/peralatan di kebun sesuai norma yang berlaku.

Struktur organisasi unit tembakau Kebon Ajong Gayasan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) dapat dilihat seperti pada gambar 2:



Keterangan:

————— : Garis Komando

Gambar 2. Struktur Organisasi Kebon Ajong Gayasan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero)

## 2.5 Karyawan dan Tenaga Kerja

Sejak tahun 1993 sampai dengan 1998 tidak begitu mengalami fluktuasi dalam penggunaan tenaga kerja. Kedudukan sosial dalam PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebon Ajong Gayasan mempunyai hirarki sebagai berikut:

Hirarki yang tertinggi ialah staf yang terdiri dari administrasi, sinder kepala, sinder kebun, kepala kantor, kepala pabrik, mantri perkebunan dan kepala keamanan. Kemudian pegawai bulanan yang terdiri dari para asisten sinder dan tata usaha; karyawan tetap; dan hirarki yang terendah adalah karyawan lepas. Sedangkan mandor, buruh kebun, buruh pabrik, hansip dan penjaga keamanan lainnya ada yang bekerja karyawan tetap dan ada pula yang bekerja sebagai karyawan lepas.

Sistem pembayaran di dalam PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebon Ajong Gayasan khususnya para buruh tembakau antara tenaga kerja pria dan wanita tidak ada bedanya, namun besar upah antara tenaga kerja tetap dan lepas ada bedanya. Upah pokok pekerja tetap sebesar Rp. 3.250,- per hari ditambah dengan tunjangan sebesar Rp. 5.000,- per bulan ditambah dengan jumlah produksi yang dihasilkan yaitu setiap 1 kg daun kering seharga Rp. 800,- serta mendapatkan fasilitas-fasilitas yang lain seperti perumahan, jaminan masa tua, koperasi. Semua pekerja diasuransikan (astek). Untuk pekerja lepas, upah berdasarkan jumlah produksi yang dicapai oleh pekerja sehingga bagi pekerja lepas apabila mereka tidak bekerja di kebun, mereka bekerja sampingan, seperti berdagang/pekerjaan lain. Kegiatan pekerjaan sehari-hari dari pukul 07.00 - 14.00 WIB.

Tabel 2  
Jumlah Tenaga Kerja Wanita dan Laki-laki  
PTPN X (Persero) Kebun Ajong Gayasan Jember Tahun 1998

URAIAN	WANITA	LAKI-LAKI	JUMLAH
Januari	20.935	572	21.507
Pebruari	20.719	582	21.301
Maret	17.080	554	17.634
April	13.514	680	14.194
Mei	9.790	634	10.424
Juni	14.190	693	14.883
Juli	12.984	684	13.668
Agustus	9.082	665	9.747
September	17.822	692	18.514
Oktober	27.095	718	27.813
Nopember	21.884	664	22.548
Desember	8.349	300	8.649
Jumlah	193.444	7.438	200.882

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebon Ajong Gayasan

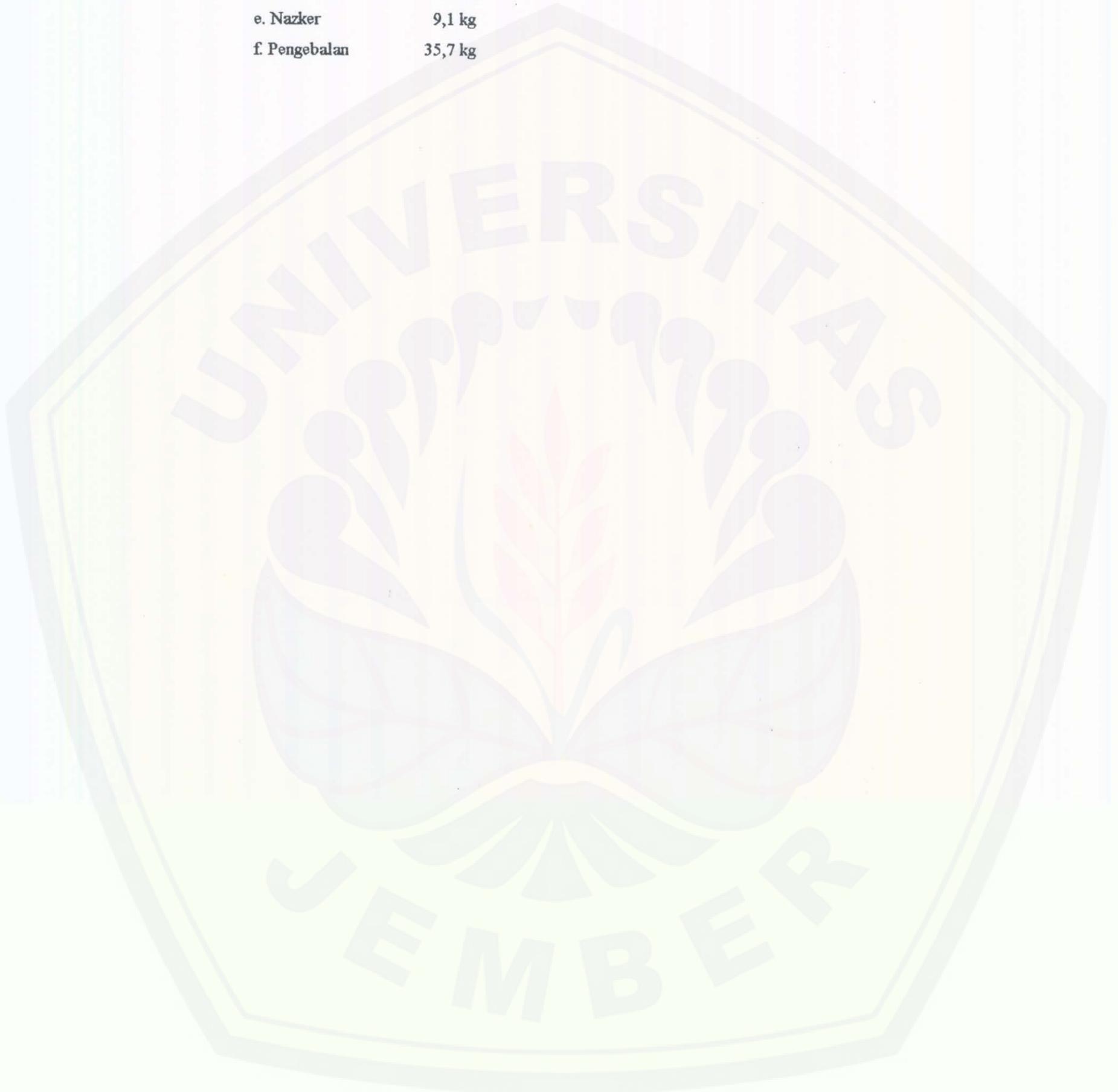
Catatan: jumlah tenaga kerja bulanan sampai dengan 12 Desember 1998

**2.5.1 Kemampuan Tenaga Kerja dalam Pengolahan**

Kemampuan tenaga kerja PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebun Agung

Gayasan dalam pengolahan sebagai berikut:

a. Saring Rompos	77,5 kg
b. Stapel A	166,7 kg
c. Pelemasan	106,4 kg
d. Bir-biran	7,7 kg
e. Nazker	9,1 kg
f. Pengebalan	35,7 kg



## 2.6 Keadaan Masyarakat PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebon Ajong

### Gayasan

Pengelolaan perkebunan Ajong dipimpin oleh seorang administrator. Dalam menjalankan tugasnya administratur membawahi bagian-bagian afdeling kebun, kantor. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari administratur dibantu sinder kepala sedangkan setiap afdeling dipimpin oleh seorang sinder atau staf (kepala bagian afdeling) yang dibantu oleh seorang asisten sinder. Balai kesehatan dipimpin oleh seorang, dokter dan seorang staf mantri kesehatan bagian keamanan dipimpin oleh seorang hansip.

Meninjau masalah pendidikan diperkebunan Ajong sudah dapat dikatakan maju. Hal ini terbukti dengan adanya Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk pekerja tembakau hampir sebagian besar mengenyam bangku sekolah, pekerja yang kebanyakan sudah berumur tua. Umur pekerja tembakau di Kebon Ajong Gayasan rata-rata 17 tahun sehingga dengan masa kerja yang lama ini maka akan mempengaruhi kegiatan kerjanya menjadi lebih baik, karena pekerja akan menjadi lebih banyak memahami atau menguasai pekerjaannya sebagai pekerja tembakau.

Jumlah keluarga ternyata tidak terlalu banyak berkisar antara 1 sampai dengan 6 orang, dengan rata-rata anggota keluarga yang masih menjadi beban tanggungan hidupnya oleh setiap pekerja sebanyak 3 orang, sehingga tidaklah terlalu berat rata-rata pekerja tembakau membiayai hidup keluarganya yang masih menjadi beban tanggungannya.

Di Kebon Ajong Gayasan, pekerja harian tetap dan pekerja harian lepas, tidaklah ada perbedaan.

Kegiatan organisasi masyarakat Kebon Ajong Gayasan meliputi:

#### 1. Partisipasi terhadap lingkungan

Sesuai dengan anjuran pemerintah, maka Kebon Ajong Gayasan akan berpartisipasi dalam meningkatkan mutu, produksi rakyat atau small holders, di sekitar Kecamatan Jenggawah yang telah disetujui oleh pemerintah daerah setempat.

## 2. Sosial

- a. Pengupahan: disesuaikan berdasarkan keputusan Menteri Pertanian dan Menteri Tenaga Kerja
- b. Balai Pengobatan: disesuaikan dengan tenaga dokter, mantri kesehatan
- c. Koperasi: usaha bersama karyawan, dari kapital karyawan sendiri dibantu perkebunan.

## 3. Lain-lain

Hubungan dengan semua pihak, instansi, sipil dan masyarakat di sekitarnya.

### 2.6.1 Produksi

Perkembangan produksi tembakau PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebon Ajong Gayasan mengalami fluktuasi naik turun dari tahun ke tahun sejak tahun 1993. Hal ini disebabkan oleh adanya peremajaan tanaman tembakau.

Perkembangan produksi tembakau di PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) tahun 1993 sampai tahun 1998 dapat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3  
Perkembangan Produksi Tembakau  
PTPN X (Persero) Kebun Ajong Gayasan Jember Tahun 1993-1998

No	Musim Tanam (tahun)	Jumlah Produksi (kg)	Luas Areal (ha)	Produktivitas (kg/ha)
1	1993/1994	477.620	307.250	1.554.500
2	1994/1995	456.002	279.595	1.630.938
3	1995/1996	256.842	154.945	1.657.633
4	1996/1997	303.049	188.135	1.610.806
5	1997/1998	350.276	192.460	1.819.994
Jumlah		1.843.789	1.122.385	8.273.871

Sumber: Data produksi PT. Perkebunan Nusantara X (Persero)

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa perkembangan produksi dari tahun ke tahun 1993-1998 mengalami fluktuasi naik turun. Tinggi rendahnya tingkat produktivitas lahan suatu usaha tani selain ditentukan oleh kondisi lahan, juga ditentukan oleh tingkat pengelolaan usaha tani oleh unit tembakau.

Dalam rangka meningkatkan potensi tanaman maka dilakukan tindakan kultur teknis dan juga bekerja sama dengan Balai Penelitian Perkebunan khususnya di Kabupaten Dati II Jember. Tindakan-tindakan kultur teknis meliputi antara lain:

1. mempergunakan klon-klon yang unggul yang dianjurkan oleh pemerintah.

Selain menggunakan klon-klon yang unggul juga masih menggunakan klon-klon lokal yang berdasarkan pengamatan dan perkebunan.

2. pencarian galor-galor daun

Berdasarkan analisa tanah dan daun yang dilakukan, baik berdasarkan analisa dari dalam maupun dari instansi lain dimana akan didapatkan unsur-unsur tanah yang dalam keadaan kurang atau ada hambatan yang dibutuhkan oleh tanaman, maka unsur-unsur tersebut ditambahkan melalui pemupukan dengan dosis yang diberikan pada analisa tersebut. Peningkatan pemupukan baik berdasarkan analisa tanah dan daun, maka diharapkan produksi per tahun bisa lebih tinggi.

3. pengendalian herba, hama dan penyakit

Usaha pengendalian hama dan penyakit ini dilakukan dengan bekerja sama pada Balai Pengendalian Hama Penyakit yaitu Balitas Malang. Hal ini dilakukan untuk mendahului keberhasilan produksi.

4. Teknik Pengeringan

Dalam teknik pengeringan ini bekerja sama dengan konsumen yaitu adanya lembaga-lembaga penelitian yang dimiliki oleh konsumen dan dijadikan pemasukan oleh pihak perkebunan itu sendiri.

### 2.6.2 Biaya Produksi

Biaya produksi untuk usaha tani TBN dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4  
Biaya Produksi Tembakau Bawah Naungan  
Musim Tanam 1993/1994 - 1997/1998  
PTPN X (Persero) Kebun Ajong Gayasan Jember

No	Uraian	Musim Tanam				
		1993/1994	1994/1995	1995/1996	1996/1997	1997/1998
1	Biaya tanaman	5513158812	5229120777	2249192346	3420970441	4125073299
2	Biaya umum dan tata usaha	967825210	1256981466	432060784	652311940	526091349
3	Biaya Pengelolaan					
	- biaya pengeringan	855470030	1045835508	461592679	645039543	700473936
	- biaya pemeraman dan pengebalan	1227611230	707241520	310817901	625028510	747421520
	<b>Total biaya produksi</b>	<b>8564065282</b>	<b>8239179271</b>	<b>3453663710</b>	<b>5343350434</b>	<b>6099060104</b>

Efisiensinya biaya produksi untuk usaha tani TBN merupakan komoditi ekspor, dimana harga jual TBN akan mengikuti nilai mata uang asing, sedangkan biaya produksi dinilai dengan mata uang rupiah. Sehingga pendapatan yang akan diperoleh dari hasil penjualan akan lebih tinggi, selain itu merupakan salah satu komoditi eksport yang banyak dibutuhkan oleh negara-negara luar sebagai bahan pembuatan cerutu, sehingga TBN ini merupakan salah satu komoditi potensial yang sangat menguntungkan untuk diusahakan dan dikembangkan oleh pihak perusahaan.

### BAB III LANDASAN TEORI

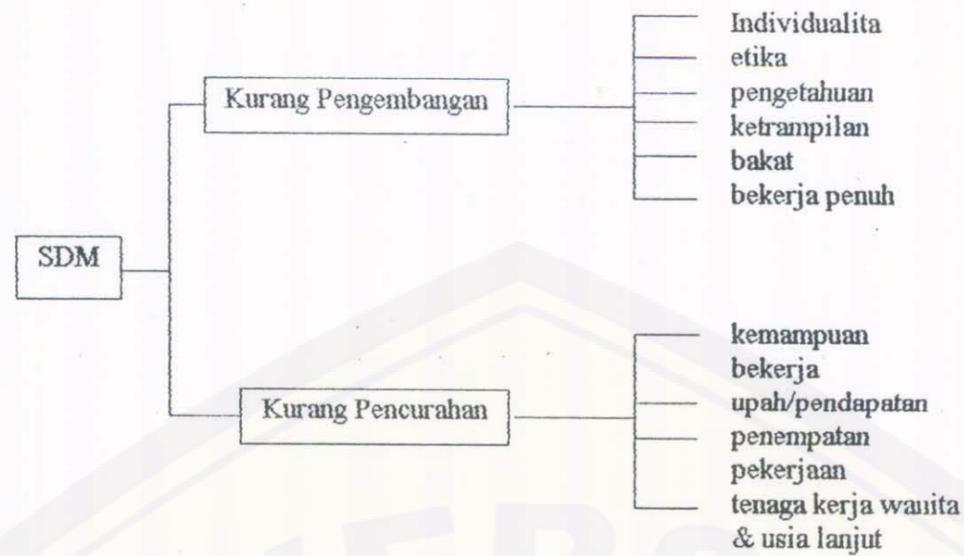
#### 3.1 Pengertian Tentang Curahan Jam Kerja

Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh setiap tenaga kerja selama proses produksi tinggi. Penyediaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh lamanya orang bekerja setiap minggu. Lama bekerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama. Ada orang bekerja penuh, akan tetapi banyak juga orang yang bekerja hanya beberapa jam seminggu atas keinginan dan pilihannya sendiri atau karena terpaksa, berhubung terbatasnya kesempatan untuk bekerja penuh atau karena hal lain. Oleh karena hal itu dalam menyediakan waktu untuk bekerja tidak cukup hanya memperhatikan jumlah jam orang yang bekerja per hari, akan tetapi perlu juga diperhatikan berapa jam orang itu bekerja dalam setiap minggu (Payaman J. Simanjuntak, 1985:20).

Sebagaimana yang telah dikemukakan ternyata tidak semua orang bekerja dalam waktu yang sama. Dalam tahun 1978 misalnya tercatat 48,9 juta orang bekerja, akan tetapi 19,7 juta orang atau 40,3 % bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Mereka ini disebut bekerja tidak penuh. Kemudian dalam tahun 1980 menunjukkan hal yang sama walaupun ada perbaikan baik secara absolut maupun secara proporsional. Diantara 51,6 juta yang tercatat bekerja, terdapat 18,2 juta orang atau 35,2 % yang bekerja tidak penuh (Payaman J. Simanjuntak, 1985:24).

Dengan adanya sebagian yang bekerja tidak penuh, jumlah usaha produktif sebenarnya lebih kecil dari jumlah yang tercatat sebagai pekerja. Bila 35 jam seminggu dianggap sebagai batas pekerja penuh maka 18,2 juta yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu sebenarnya ekuivalen hanya dengan 10,97 juta orang yang bekerja penuh. Dengan kata lain, walaupun tercatat 51,533 juta orang yang bekerja dalam tahun 1980, pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi sama dengan hanya sekitar 44,4 juta orang yang bekerja penuh atau 86% dari jumlah yang tercatat bekerja (Payaman J. Simanjuntak, 1985:24).

Berikut ini gambaran tentang masalah pencurahan tenaga kerja dalam bidang sumber daya manusia (Priyono Herijanto, 1982:83).



### 3.2 Produktivitas Kerja

#### 3.2.1 Pengertian Produktivitas

Perkataan produktivitas muncul untuk pertama kali pada tahun 1766 dalam suatu masalah yang disusun oleh Sarjana Ekonomi Perancis bernama Quesney. Tetapi menurut Waltner Aigner dalam karyanyab "Motivation and Awareness". Filosofis dan spirit tentang produktivitas sudah ada sejak awal peradaban manusia karena produktivitas adalah keinginan (the will) dan upaya (effort) manusia untuk selalu meningkatkan kualitas dan penghidupan di segala bidang.

Beberapa pengertian produktivitas antara lain:

1. menurut OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) bahwa productivity is equal to output divided by one of its production element. Produktivitas adalah output dibagi dengan elemen produksi yang dimanfaatkan,

2. menurut ILO (International Labour Organization) menyatakan bahwa perbandingan antara elemen-elemen produksi dengan yang dihasilkan adalah merupakan produktivitas,
3. menurut EPA (European Productivity Agency) menyatakan bahwa produktivitas adalah tingkat efektivitas pemanfaatan setiap elemen produktivitas,
4. menurut Vinay Goel menyatakan bahwa produktivitas adalah hubungan antara keluaran yang dihasilkan dengan masukan yang dipakai dalam waktu tertentu,
5. menurut Paul Mali menyatakan bahwa produktivitas adalah pengukuran seberapa baik sumber daya digunakan bersama di dalam organisasi untuk menyelesaikan suatu kumpulan hasil-hasil,
6. menurut National Productivity Board, Singapore menyatakan bahwa pada prinsipnya produktivitas adalah sikap mental yang mempunyai semangat untuk bekerja keras dan ingin memiliki kebiasaan untuk melakukan peningkatan perbaikan. Sehingga dapat mencapai barang dan jasa yang bermutu tinggi, market share yang lebih besar dan standard kehidupan yang lebih tinggi,
7. sesuai dengan laporan I Dewan Produktivitas Nasional 1983, bahwa produktivitas mengandung pengertian sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dengan hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Secara umum produktivitas kerja adalah nilai perbandingan antara jumlah penghasilan kotor dengan jumlah curahan jam kerja. Banyak orang yang bekerja keras akan tetapi banyak juga orang yang bekerja dengan hanya sedikit usaha atau sedikit curahan jam kerjanya. Hasil yang diperoleh dari dua cara kerja tersebut tentu akan berbeda. Produktivitas kerja seseorang juga dipengaruhi oleh motivasi dari tiap-tiap individu. Tingkat pendidikan angkatan kerja Indonesia dewasa ini umumnya rendah. Oleh sebab itu latihan kerja diperlukan bukan saja sebagai pelengkap pendidikan akan tetapi justru sekaligus untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan. Bagi pengusaha, program dan penyediaan fasilitas latihan merupakan investasi berharga yang hasilnya

Kerja se-Asia IV pada tahun 1976. Pada waktu itu ditegaskan bahwa produktivitas

akan meningkat memacu permintaan efektif dalam memberikan sumbangan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan produktivitas. Namun kemajuan dalam produktivitas diwarnai dengan adanya hambatan yang berubah-ubah.

Pimpinan perusahaan dan Serikat Buruh juga memberikan perhatian besar terhadap peningkatan produktivitas meskipun seringkali tidak setuju dengan pendekatan mereka. Umumnya Serikat Buruh perlu diyakinkan benar-benar tentang keuntungan potensial untuk anggota mereka sebelum menyokong program peningkatan produktivitas. Tidak seorangpun akan mau bekerja lebih berat dan lebih cepat jika dengan itu akan mengurani kerjanya atau teman kerjanya.

Karena manusia adalah sumber penting dan tujuan dari pembangunan kita harus meningkatkan produktivitas dan bukan atas beban biaya mereka tetapi atas beban biaya dari waktu yang terbuang, pengurangan pegawai, birokrasi yang tidak perlu dan sebagainya (Muchdarsyah Sinungan, 1993:11).

### 3.2.2 Macam Produktivitas

Terdapat berbagai macam produktivitas yang dapat dibedakan berdasarkan strata (tingkatan) dan faktoral. Perbedaan ini perlu karena cara perhitungan dan analisisnya selanjutnya mempunyai perbedaan tertentu.

A. Produktivitas Berdasarkan Strata yaitu:

#### 1. Produktivitas Makro (Nasional)

Produktivitas ini menunjukkan produktivitas secara nasional. Adapun yang dipakai sebagai ukuran keluaran dapat berupa Produk Domestik Bruto sedangkan masukan dapat berupa tenaga kerja (Dinas Perburuhan, 1993:9):

$$\text{PRODUKTIVITAS NASIONAL} = \frac{\text{PRODUK DOMESTIK BRUTO}}{\text{TENAGA KERJA}}$$



WILIAK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

## 2. Produktivitas Sektoral

Produktivitas ini menunjukkan produktivitas sektoral. Adapun yang dipakai sebagai ukuran keluaran dapat berupa PDB sektoral, sedangkan masukan berupa tenaga kerja pada sektor yang bersangkutan (Dinas Perburuhan, 1993:10).

$$\text{PRODUKTIVITAS SEKTORAL} = \frac{\text{PDB SEKTORAL}}{\text{TENAGA KERJA}}$$

## 3. Produktivitas Mikro

Produktivitas ini menunjukkan produktivitas pada tingkat perusahaan. Adapun yang dipakai sebagai ukuran keluaran antara lain adalah nilai tambah atau value added (Dinas Perburuhan, 1993:10).

$$\text{PRODUKTIVITAS PERUSAHAAN} = \frac{\text{NILAI TAMBAH}}{\text{MASUKAN YANG DIPAKAI}}$$

## 4. Produktivitas Individu

Produktivitas individu menunjukkan produktivitas pada tingkat individu antara lain adalah tenaga kerja. Adapun yang dipakai sebagai ukuran keluaran diantaranya jumlah fisik barang (Dinas Perburuhan, 1993:10).

$$\text{PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA} = \frac{\Sigma \text{PRODUK (PENGHASILAN)}}{\Sigma \text{TENAGA KERJA}}$$

Atau kalau dinyatakan dalam jam kerja maka formulasinya:

$$\text{PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA} = \frac{\Sigma \text{PRODUK (PENGHASILAN)}}{\Sigma \text{JAM TENAGA KERJA}}$$

## B. Produktivitas Berdasarkan Faktorial

### 1. Produktivitas Total

Produktivitas ini menunjukkan dari semua faktor yang digunakan untuk menghasilkan keluaran (Dinas Perburuhan, 1993:12).

$$\text{PRODUKTIVITAS TOTAL} = \frac{\text{KELUARAN}}{\text{SEMUA MASUKAN}}$$

## 2. Produktivitas Multifaktor

Produktivitas ini menunjukkan produktivitas dari beberapa faktor yang digunakan untuk menghasilkan keluaran antara lain modal dan tenaga kerja.

$$\text{PRODUKTIVITAS MULTIFAKTOR} = \frac{\text{KELUARAN}}{\text{BEBERAPA MASUKAN}}$$

### C. Produktivitas Total dan Distribusinya

Menurut NPB Singapore, produktivitas juga dapat didasarkan pada pendekatan keseluruhan kelompok input yaitu modal dan tenaga kerja yang dikaitkan dengan distribusi hasil peningkatan produktivitas.

Enam faktor utama menentukan produktivitas tenaga kerja yaitu:

1. sikap kerja seperti: kesediaan untuk bekerja secara bergiliran, dapat menerima tambahan tugas dan bekerja dalam satu tim
2. tingkat ketrampilan, yang ditentukan dengan pendidikan, latihan dan manajemen
3. hubungan antara tenaga kerja dengan pimpinan yang tercermin dalam usaha bersama antara pimpinan dan tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas melalui lingkungan pengawasan mutu
4. manajemen produktivitas yaitu: manajemen yang efisien mengenai sumber-sumber dan sistem-sistem kerja untuk mencapai peningkatan produktivitas
5. efisien tenaga kerja: perencanaan tenaga kerja dan tambahan tugas
6. kewiraswastaan, yang tercermin dalam pengambilan resiko, kreativitas dalam berusaha dan berada dalam jalur yang benar.

Garis-garis peningkatan produktivitas dapat disimpulkan sebagai nilai tambah, pekerjaan untuk karyawan (buruh) dan barang-barang atau jasa yang bermutu. Di samping nilai tambah, pada pendekatan produktivitas keseluruhan suatu perusahaan

dilihat kemampuan perusahaan tersebut untuk memberikan pekerjaan dan jaminan pekerjaan untuk para karyawan, hal ini tergantung pada daya saingnya (Dinas Perburuhan, 1993:14).

### 3.3 Pendekatan Penggunaan Tenaga Kerja (*Labour Utilization Approach*)

Pendekatan ini lebih menekankan masalah intensitas penggunaan tenaga kerja daripada jumlah orang yang ada dalam ikatan kerja. Secara konseptual pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang intensitas penggunaan tenaga kerja. Angkatan kerja seluruhnya dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bekerja dan yang mencari pekerjaan. Kategori bekerja ini dipecah lebih lanjut berdasarkan kriteria apakah mereka bekerja menurut standart yang berlaku atau kurang penuh. Mereka yang bekerja kurang penuh dibagi lagi dengan kelompok-kelompok yang lebih rendah dan tidak sesuai antara pekerjaan dengan pendidikan atau pengalaman yang diperoleh tenaga kerja.

Jadi meskipun seseorang tercatat bekerja akan tetapi mungkin dia bekerja separo waktu atau setidaknya-tidaknya kurang dari 40 jam per minggu. Gambaran tentang produktivitas, tenaga kerja akan lebih praktis apabila dikaitkan dengan jumlah jam kerja daripada jumlah orang yang bekerja. Meskipun tercatat bekerja, seringkali penghasilan yang diterima tidak sesuai dengan apa yang seharusnya diterima mengingat pendidikan dan pengalamannya. Dengan asumsi bahwa pendapatan yang diterima mencerminkan produktivitas, maka tenaga kerja yang dicurahkan pada pekerjaan tersebut ada di bawah kapasitasnya yang berarti penggunaan tenaga kerja tidak penuh.

Bentuk penggunaan tenaga kerja tidak penuh dapat pula bersumberkan pada tidak cocoknya isi pekerjaan yang harus dikerjakan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman para pekerja itu sendiri (Soedarsono, 1982:56-58).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah data hasil penelitian (data primer) mengalami proses tabulasi, maka dilaksanakan analisa dan pengujian hipotesa, akhirnya didapat hasil-hasil sebagai berikut:

#### 4.1 Curahan Jam Kerja Buruh Tembakau

Curahan jam kerja adalah jumlah yang dicurahkan oleh setiap tenaga kerja selama proses produksi tinggi.

Besarnya curahan jam kerja buruh tembakau tetap rata-rata 1188,43 jam, sedangkan untuk buruh tembakau lepas besarnya curahan jam kerja rata-rata 799,63 jam dalam satu musim produksi. Kemudian untuk rata-rata per bulannya jumlah curahan jam kerja bagi buruh tembakau tetap sebesar 198,07 jam. Untuk buruh tembakau lepas rata-rata jam kerja per bulannya sebesar 133,27 jam. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata curahan jam kerja buruh tembakau tetap lebih besar 20% dari rata-rata curahan jam kerja buruh tembakau lepas. Rata-rata curahan jam kerja yang lebih besar seperti yang ditunjukkan oleh tembakau tetap tersebut belum tentu tingkat produktivitasnya lebih tinggi. Ada sebagian mereka (tembakau tetap) yang mempunyai curahan jam kerja yang lebih besar, tetapi tingkat produktivitasnya lebih rendah dari sebagian buruh tembakau lepas.

Untuk mengetahui perbedaan curahan jam kerja antara buruh tembakau tetap dan buruh tembakau lepas, diuji dengan menggunakan uji t dengan hasil seperti disajikan pada tabel 5.

Tabel 5  
Uji t terhadap Curahan Jam Kerja Buruh Tembakau Tetap  
dengan Buruh Tembakau Lepas  
Kebun Ajong Gayasan PTPN X (Persero) Jember Tahun 1998

Strata	Rata-rata Curahan Jam Kerja/6 bulan	Standard Deviasi	t hitung	t tabel
Buruh tembakau tetap (X1)	1188,43	47,91	21,76	2,67
Buruh tembakau lepas (X2)	799,63	85,36	-	-

Sumber : Lampiran 1, 2 dan 3

Dari tabel 5 terlihat bahwa total curahan jam kerja buruh tembakau tetap lebih besar dibandingkan dengan total buruh tembakau lepas. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa buruh tembakau tetap mempunyai peluang besar dalam hal curahan jam kerjanya untuk dipekerjakan selama proses produksi, karena dianggap sebagai karyawan atau pegawai tetap di perkebunan. Sedangkan buruh tembakau lepas sebagai buruh tembakau yang mana dibutuhkan bekerja atau tidak dari pihak perusahaan selama proses produksi.

Dari hasil pengujian pada tabel 5 tersebut di atas didapatkan bahwa antara curahan jam kerja buruh tembakau lepas dengan buruh tembakau tetap berbeda nyata pada taraf kepercayaan 99 persen ( $t$  hitung 21,76 >  $t$  tabel 2,67). Hal ini berarti bahwa hipotesa ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesa ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buruh tembakau tetap mempunyai curahan jam kerja yang lebih besar dibandingkan dengan curahan jam kerja buruh tembakau lepas. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan penggunaan jam kerjanya. Buruh tembakau tetap berpeluang lebih besar untuk bekerja secara penuh dalam perkebunan daripada buruh tembakau lepas, karena buruh tembakau tetap, sehingga jam kerja (7 jam per hari) digunakan secara penuh dalam setiap bulannya. Tidak demikian halnya dengan buruh tembakau lepas, tenaga kerjanya digunakan bila perusahaan membutuhkan sebagai tenaga kerja, sehingga curahan jam kerjanya juga terbatas. Apabila buruh tembakau tetap bekerjanya

hanya sebagian jam kerja yang digunakan maka akan berpengaruh terhadap output (hasil) yang diperoleh. Output yang rendah mengakibatkan produktivitas juga rendah. Sebagai akibatnya buruh merasa rugi tidak menggunakan jam kerjanya dengan benar. Mengingat tidak setiap jam kerjanya dapat hasil yang tetap. Hal tersebut tergantung juga kondisi pekerja setiap harinya. Untuk buruh tembakau lepas kurangnya jam kerja atau lebih sedikit dari buruh tembakau tetap dapat digunakan meningkatkan hasil atau output per jam kerjanya. Untuk itu perlu adanya kondisi yang sehat agar perjam kerjanya naik. Naiknya output tersebut dapat meningkatkan produktivitas dan naiknya penghasilan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata curahan jam kerja yang lebih besar belum tentu tingkat produktivitasnya lebih tinggi pula. Hal tersebut tergantung dari hasil (output) yang dilakukan oleh masing-masing pekerja baik itu sebagai buruh tembakau tetap atau sebagai buruh tembakau lepas. Kendala utama yang kurang diperhatikan oleh buruh tembakau sebagai sumber daya manusia adalah kurangnya pengembangan dan kurangnya pencurahan kerja. Kurangnya pengembangan karena individualita seperti etika, motivasi, pengetahuan, ketrampilan dan cara bekerjanya. Kurangnya pencurahan kerja disebabkan karena penempatan lokasi pekerjaan dan kemampuan bekerja buruh itu sendiri sehingga menimbulkan perbedaan curahan kerja.

Bagi buruh tembakau lepas perbedaan jam kerja dengan buruh tembakau tetap akan mempengaruhi tingkat penghasilan, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya maka jalan yang terbaik adalah meningkatkan hasil (output) yang mengakibatkan peningkatan produktivitas.

#### **4.2 Tingkat Produktivitas Kerja Buruh Tembakau Lepas dan Buruh Tembakau**

##### **Tetap**

Produktivitas kerja yang dimaksud adalah nilai perbandingan antara penghasilan antara penghasilan buruh yang diperoleh dari perkebunan dengan jumlah curahan jam kerja selama satu musim produksi. Untuk mengetahui produktivitas buruh tembakau di Perkebunan Ajong Gayasan dengan dibandingkan curahan jam kerja antara

buruh tembakau tetap dan buruh tembakau lepas yang terlihat dalam lampiran 4. Rata-rata kemampuan buruh tembakau tiap bulan berkisar antara 15 kg sampai dengan 30 kg daun kering, baik tembakau tetap maupun tembakau lepas. Tingkat produktivitas kerja dari buruh tembakau lepas dan buruh tembakau tetap perkebunan Ajong Gayasan dapat terlihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6  
Tingkat Produktivitas Kerja Buruh Tembakau Lepas dan Buruh Tembakau Tetap  
PTPN X (Persero) Kebon Ajong Gayasan Jember Tahun 1998

Status Buruh	Rata-rata Penghasilan (Rp/ 6 bl)	Rata-rata Curahan (Rp/ 6 bl)	Rata-rata Produktivitas (Rp/ 6 bl)
Lepas	490.968,20	799,63	620,62
Tetap	832.768,43	1188,43	701,72

Sumber : Lampiran 1, 2, dan 4

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai perbandingan antara rata-rata penghasilan buruh dengan rata-rata curahan jam kerja pada buruh tembakau tetap menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai perbandingan pada buruh tembakau lepas. Rata-rata penghasilan yang diperoleh buruh tembakau tetap sebesar Rp. 832.768,43, sedangkan untuk buruh tembakau lepas sebesar Rp. 490.968,20 selama enam bulan. Apabila dijadikan rata-rata perbulan untuk penghasilan buruh tembakau tetap sebesar Rp. 138.794,74. Sedangkan untuk buruh tembakau lepas rata-rata sebesar Rp. 81.828,03. Hal ini berarti tingkat produktivitas kerja antara buruh tembakau tetap lebih tinggi daripada tingkat produktivitas buruh tembakau lepas.

Perlu diketahui bahwa untuk buruh tembakau tetap rata-rata curahan jam kerjanya sebesar 1188,43 jam selama enam bulan, sehingga rata-rata perbulannya sebesar 198,07 jam. Sedangkan rata-rata penghasilannya sebesar Rp. 832.768,43 atau sebesar Rp. 138.794,74 per bulannya. Sehingga dapat diketahui tingkat produktivitasnya sebesar 701,72 Rp/jam. Apabila tingkat produktivitas tersebut dijadikan upah perhari dalam satu hari terdapat 7 jam, maka hasilnya menjadi Rp.

4.912,04. Dimana produktivitas dikalikan dengan jam kerja per hari. Untuk buruh tembakau lepas rata-rata curahan jam kerjanya sebesar 799,63 jam selama enam bulan atau sebesar 133,27 jam per bulan. Sedangkan rata-rata penghasilannya sebesar Rp. 490.968,20 selama enam bulan sehingga dapat diketahui tingkat produktivitasnya sebesar 620,62 Rp/am. Upah per harinya juga dapat diketahui sebesar Rp. 4.344,34.

Melihat hasil yang ada tersebut di atas dapat diketahui hubungan antara produktivitas dengan penghasilan (output) yang diperoleh, hubungan produktivitas dengan curahan jam kerja (input).

Hubungan antara produktivitas dengan penghasilan (output) yang diperoleh dan curahan jam kerja (input), apabila penghasilan (output) naik maka produktivitas naik dengan syarat curahan jam kerja (input) turun. Apabila penghasilan (otput) naik maka produktivitasnya naik dengan syarat curahan jam kerja tetap. Apabila penghasilan tetap maka produktivitas naik dengan syarat curahan jam kerja turun. Penghasilan naik, produktivitas naik, curahan jam kerja naik dengan syarat kenaikan penghasilan lebih tinggi dari kenaikan curahan jam kerja. Dan begitu pula sebaliknya apabila penghasilan tetap atau berkurang, sedangkan curahan jam kerja naik maka produktivitas rendah.

Peningkatan produktivitas bagi buruh tembakau mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatnya penghasilan (income) dan jaminan sosial lainnya. Hal tersebut akan memperbesar kemampuan (daya) untuk membeli barang dan jasa ataupun keperluan hidup sehari-hari yang demikian kesejahteraannya akan lebih baik. Dari sisi lain meningkatnya peningkatan penghasilan tersebut dapat disimpan (saving) yang nantinya bermanfaat untuk investasi,
2. Meningkatnya harkat dan martabat serta pengakuan terhadap potensi individu,
3. Meningkatkan motivasi kerja dan keinginan berprestasi.

Jadi untuk meningkatkan produktivitasnya, para buruh tembakau tersebut terutama buruh tembakau lepas harus meningkatkan hasilnya (output) meskipun jumlah curahan jam kerjanya cenderung tetap, hal tersebut diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya.

Selanjutnya untuk menguji perbedaan tingkat produktivitas kerja antara buruh tembakau tetap dengan buruh tembakau lepas digunakan uji-t student yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7  
Uji-t terhadap Tingkat Produktivitas Kerja Buruh.  
PTPN X (Persero) Kebon Ajong Gayasan Jember Tahun 1998

Status Buruh	Rata-rata Produktivitas	Standart Deviasi	t hitung	t tabel (56:1%)
Lepas	620,62	31,10	9,28	2,67
Tetap	701,72	36,37		

Sumber: Lampiran 4 dan 5

Tabel 7 tersebut menunjukkan hasil uji-t student antara tingkat produktivitas kerja buruh tembakau lepas dan buruh tembakau tetap yang berbeda nyata pada taraf kepercayaan 99 persen ( $t$  hitung 9,88 >  $t$  tabel 2,67). Dalam hal ini hipotesa ( $H_0$ ) ditolak dan menerima hipotesa ( $H_1$ ). Rata-rata produktivitas kerja buruh tembakau tetap sebesar 701,72 Rp/jam. Sedangkan buruh tembakau lepas sebesar 620,62 Rp/jam.

Hal tersebut menunjukkan bahwa produktivitas buruh tembakau tetap lebih besar daripada buruh tembakau lepas, sehingga sebagai akibatnya adalah buruh tetap lebih tinggi dalam hal penghasilan yang diterimanya. Demikian juga dengan jumlah jam kerjanya yang lebih dioptimalkan atau dikonsentrasikan ke pekerjaannya di dalam kebun, tetapi tidak demikian halnya dengan buruh tembakau lepas. Buruh tembakau lepas menggunakan jam kerja sesuai dengan kebutuhan yang disepakati, sehingga ada sedikit waktu luang yang digunakan untuk pekerjaan lain. Konsentrasi terhadap tembakau menjadi berkurang dan produktivitasnya berkurang. Perbedaan tingkat produktivitas kerja tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan rata-rata penghasilan

dan rata-rata curahan jam kerja setiap satu musim produksi. Rata-rata penghasilan (output) buruh tembakau tetap lebih tinggi dari buruh tembakau lepas karena disamping faktor curahan jam kerja juga ada faktor lain yang kurang diperhatikan. Faktor tersebut antara lain adalah pengalaman kerja. Bagi buruh tembakau tetap pada umumnya mempunyai pengalaman yang lebih banyak sehingga dapat mengetahui penanaman yang produktif dan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Sedangkan buruh tembakau lepas pengalaman kerjanya masih kurang sehingga hasil yang dicapai kurang optimal.

Dari pengamatan yang dilakukan di daerah penelitian Perkebunan Ajong Gayasan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) yang berpengaruh terhadap produktivitas kerja adalah ketrampilan dan pengalaman buruh itu sendiri. Bagi buruh yang berpengalaman tetapi kondisi fisiknya kurang memungkinkan, ditempatkan pada lokasi yang mudan dijangkau. Hal tersebut merupakan kebijaksanaan dari pihak perkebunan. Sedangkan untuk buruh yang kurang produktif ditempatkan di daerah kurang produktif, sebab bila ditempatkan di daerah produktif akan mengakibatkan perusakan pada tanaman yang produktif.

**BAB V**  
**SIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Simpulan**

Dari hasil penelitian dan analisa data yang diperoleh dari gambaran tenaga kerja buruh tembakau pada Kebun Ajong Gayasan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero), dapat disimpulkan seperti di bawah ini.

1. Curahan jam kerja buruh tembakau tetap berbeda secara nyata dengan curahan jam kerja buruh tembakau lepas pada taraf kepercayaan 99 persen. Besarnya curahan jam kerja buruh tembakau tetap selama satu musim produksi rata-rata 1188,43 jam selama enam bulan atau sebesar 198,07 jam per bulan. Sedangkan untuk buruh tembakau lepas rata-rata 799,63 jam selama enam bulan atau sebesar 133,27 jam perbulannya. Dari hasil pengujian uji t didapatkan bahwa antara curahan jam kerja buruh tembakau lepas dengan buruh tembakau tetap berbeda nyata pada taraf kepercayaan 99 persen ( $t$  hitung 21,76  $>$   $t$  tabel 2,67). Hal ini berarti bahwa hipotesa ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesa ( $H_1$ ) diterima. Berarti curahan jam kerja lebih besar buruh tetap daripada buruh lepas.
2. Produktivitas buruh tembakau tetap lebih besar dibandingkan dengan produktivitas buruh tembakau lepas. Perbedaan ini secara nyata pada taraf kepercayaan 99 persen. Besarnya produktivitas buruh tembakau tetap rata-rata sebesar 701,72 Rp/jam selama enam bulan. Sedangkan produktivitas buruh tembakau lepas rata-rata sebesar 620,62 Rp/jam selama enam bulan. Dari hasil pengujian uji t didapatkan bahwa antara tingkat produktifitas kerja buruh tembakau lepas dan buruh tembakau tetap berbeda nyata pada taraf kepercayaan 99 persen. ( $t$  hitung 9,28  $>$   $t$  tabel 2,67). Hal ini berarti hipotesa ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesa ( $H_1$ ) diterima. Berarti produktifitas buruh tembakau tetap lebih besar dari pada buruh tembakau lepas.

### 5.2 Saran

Untuk lebih meningkatkan produktivitas buruh/karyawan maka dapatlah disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Diharapkan adanya penyuluhan dan latihan kerja terhadap buruh atau karyawan baik dari pihak PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) / Pemerintah yang lebih intensif dalam meningkatkan produktivitas sehingga kesejahteraan buruh dan perusahaan dapat berlangsung.
2. Diharapkan bagi buruh atau karyawan tembakau baik buruh tetap atau lepas untuk lebih meningkatkan hasilnya supaya target produksi dapat dipenuhi atau bahkan dapat dilampaui, sehingga kehidupan sosialnya dapat ditingkatkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arnot, HW. dan Sundrum, R.M., 1983, *Kesempatan Kerja*, LP3ES, Jakarta.
- Bintoro Amidjojo, 1982, *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*, CV. Asia, Jakarta.
- Kartono Wirosuhardjo, dkk, 1986, *Kebijaksanaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia*, LPFE-UI, Jakarta.
- Manullang, K., 1993, *Produktifitas dan Penelitian Kerja*, Dinas Perburuhan, Jawa Timur.
- Muchdarsyah Sinungan, 1993, *Produktifitas Apa dan Bagaimana*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Moch. Nazir, 1991, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Mubyarto, dkk, 1992, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan Kajian Sosial Ekonomi*, Aditya Media, Jakarta.
- Payaman J. Simanjuntak, 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LP3ES, Jakarta.
- Perkebunan Nusantara X (Persero) 1996, *Selayang Pandang dan Mengenal Kebun Ajong Gayasan*, PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Jember.
- Prijono Herijanto, 1986, *Kesempatan Kerja di Indonesia*, Airlangga, Surabaya.
- Sadono Sukirno, 1985, *Ekonomi Pembangunan*, LPFE-UI, Jakarta.
- Soedarsono, 1986, *Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*, Airlangga, Surabaya.
- Supranto, J., 1993, *Pengantar Ekonometrika*, LP3ES, Jakarta.

## Lampiran 1

Distribusi Buruh Tembakau Tetap Menurut Pengalaman Kerja, Jumlah Jam Kerja, Penghasilan dan Produktivitas pada Tahun 1998

No.	Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah Jam Kerja per 6 bulan (jam)	Penghasilan per 6 bulan (Rp.)	Produktifitas <sup>1)</sup> (Rp/Jam/6 bulan)
1	14	1.197	796.980	665,81
2	20	1.176	836.640	711,43
3	10	1.134	845.640	745,71
4	17	1.218	858.300	704,68
5	20	1.232	849.240	689,32
6	17	1.225	840.240	685,91
7	20	1.092	834.000	763,74
8	27	1.218	844.040	692,97
9	15	1.218	919.440	754,88
10	30	1.260	825.840	655,43
11	29	1.190	840.570	706,36
12	15	1.218	820.380	673,55
13	19	1.225	814.980	665,29
14	17	1.134	836.640	737,78
15	21	1.092	786.063	719,84
16	14	1.225	805.980	657,94
17	26	1.197	799.980	668,32
18	35	1.190	782.460	657,53
19	20	1.183	881.580	745,21
20	28	1.092	818.580	749,62
21	10	1.232	865.440	702,47
22	21	1.218	851.040	698,72
23	20	1.218	787.080	646,21
24	14	1.260	782.460	621,00
25	29	1.178	870.840	739,25
26	27	1.113	814.920	732,18
27	25	1.141	823.320	721,58
28	19	1.176	829.380	705,26
29	27	1.218	872.540	716,37
30	14	1.183	848.460	717,21
Jumlah		35.653	24.983.053	21.051,55
Rata-rata		1.188,43 <sup>2)</sup>	832.768,43 <sup>3)</sup>	701,72 <sup>4)</sup>

Sumber : Data primer

Keterangan: 1) =  $\frac{\text{Penghasilan per 6 bulan}}{\text{Jumlah jam kerja per 6 bulan}}$

$$2) = \frac{35.653}{30}$$

$$3) = \frac{24.983.053}{30}$$

$$4) = \frac{21.051.55}{30}$$



Distribusi Buruh Tembakau Lepas Menurut Pengalaman Kerja, Jumlah Jam Kerja, Penghasilan dan Produktivitas

No.	Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah Jam Kerja per 6 bulan (jam)	Penghasilan per 6 bulan (Rp.)	Produktifitas <sup>1)</sup> (Rp/Jam/6 bulan)
1	25	840	497.800	592,62
2	16	756	500.320	661,80
3	15	672	468.280	696,85
4	20	882	492.760	558,68
5	15	798	461.800	578,70
6	16	966	446.680	462,40
7	15	840	472.600	562,62
8	15	798	563.200	705,76
9	11	924	507.880	549,65
10	20	924	493.480	534,07
11	15	717	474.400	661,65
12	7	882	485.560	550,52
13	16	672	478.000	711,31
14	19	793	458.200	577,81
15	14	795	349.200	439,25
16	14	882	442.000	501,13
17	16	672	459.280	683,45
18	19	801	494.300	617,10
19	15	798	633.520	793,88
20	16	675	521.200	772,15
21	10	882	504.460	571,95
22	19	714	496.000	694,68
23	17	719	515.446	716,89
24	15	714	512.200	717,37
25	22	798	495.280	620,65
26	24	798	499.600	626,07
27	21	714	464.680	650,81
28	16	799	449.200	562,20
29	21	924	489.520	529,78
30	19	840	602.200	716,90
<b>Jumlah</b>		23.989	14.729.046	18.618,71
<b>Rata-rata</b>		799,63 <sup>2)</sup>	490.968,20 <sup>3)</sup>	620,62 <sup>4)</sup>

Sumber : Data primer

Keterangan: 1) =  $\frac{\text{Penghasilan per 6 bulan}}{\text{Jumlah jam kerja per 6 bulan}}$

$$2) = \frac{23.989}{30}$$

$$3) = \frac{14.729.046}{30}$$

$$4) = \frac{18.618,71}{30}$$



Lampiran 2

Perhitungan Perbedaan Curahan Jam Kerja Antara Buruh Tembakau Tetap dan Buruh Tembakau Lepas

No.	Curahan Jam Buruh Tetap	$(X_i - \bar{X})^2$	Curahan Jam Buruh Lepas	$(X_i - \bar{X})^2$
1	1.197	73,39	840	1.629,47
2	1.176	154,59	756	1.903,87
3	1.134	2.962,99	672	16.290,27
4	1.218	874,19	882	6.784,27
5	1.232	1.898,05	798	2,67
6	1.225	1.337,12	966	27.677,87
7	1.092	9.299,39	840	1.629,47
8	1.218	874,19	798	2,67
9	1.218	874,19	924	15.467,07
10	1.260	5.121,79	924	15.467,07
11	1.190	2,45	717	6.828,27
12	1.218	874,19	882	6.784,27
13	1.225	1.337,12	672	16.290,27
14	1.134	2.962,99	793	44,00
15	1.092	9.299,39	795	21,47
16	1.225	1.337,12	882	6.784,27
17	1.197	73,39	672	16.290,27
18	1.190	2,45	801	1,87
19	1.183	29,52	798	2,67
20	1.092	9.299,39	675	15.533,47
21	1.232	1.898,05	882	6.784,27
22	1.218	874,19	714	7.333,07
23	1.218	874,19	719	6.501,73
24	1.260	5.121,79	714	7.333,07
25	1.178	108,85	798	2,67
26	1.113	5.690,19	798	2,67
27	1.141	2.249,92	714	7.333,07
28	1.176	154,59	799	0,40
29	1.218	874,19	924	15.467,07
30	1.183	29,52	840	1.629,47
Jml.	35.653	66.563,37	23.989	207.822,97
Rrt.	1.188,43	2.218,78	799,63	6.927,43

$S_1 = 47,91$   
 $S_1^2 = 2.295,29$

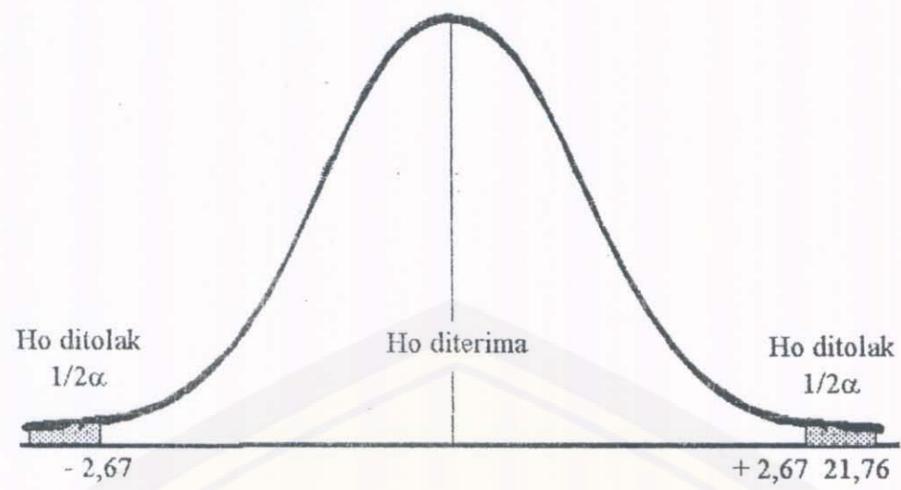
$S_1 = 85,36$   
 $S_1^2 = 7.286,64$

Lampiran 3

Perbedaan Curahan Jam Kerja Antara Buruh Tembakau Tetap dan Buruh Tembakau Lepas

$$\begin{aligned}
 t\text{-hitung} &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \\
 &= \frac{1188,43 - 799,63}{\sqrt{\frac{(29)(2295,29) + (29)(7286,64)}{58}} \sqrt{\frac{1}{30} + \frac{1}{30}}} \\
 &= \frac{388,80}{\sqrt{\frac{66563,37 + 211312,46}{58}} \sqrt{\frac{2}{30}}} \\
 &= \frac{388,80}{\sqrt{4790,96} \sqrt{0,067}} \\
 &= \frac{388,8}{17,87} \\
 &= 21,76
 \end{aligned}$$

$t\text{-tabel } (\alpha; 1\%) = 2,67$



Kesimpulan :

Ho ditolak sebab  $t\text{-hitung} = 21,76 > t\text{-tabel} = 2,67$

Hi diterima.

Keputusan :

Terdapat perbedaan rata-rata curahan jam kerja antara buruh tembakau tetap dengan buruh tembakau lepas, secara nyata pada taraf kepercayaan 99 persen.

Lampiran 4

Perhitungan Perbedaan Tingkat Produktivitas Kerja Antara Buruh Tembakau Tetap dan Buruh Tembakau Lepas

No.	Produktivitas Buruh Tetap	$(X_i - \bar{X})^2$	Produktivitas Buruh Lepas	$(X_i - \bar{X})^2$
1	665,81	1.289,09	592,62	784,26
2	711,43	94,29	661,80	1.695,40
3	745,71	1.935,64	696,85	5.809,72
4	704,68	8,77	558,68	3.836,43
5	689,32	153,77	578,70	1.757,87
6	685,91	249,90	462,40	25.034,22
7	763,74	3.846,21	562,62	3.364,54
8	692,97	76,50	705,76	7.248,94
9	754,88	2.825,82	549,65	5.036,75
10	655,43	2.142,75	534,07	7.491,67
11	706,36	21,56	661,65	1.682,81
12	673,55	793,64	550,52	4.914,31
13	665,29	1.327,04	711,31	8.223,92
14	737,78	1.300,28	577,81	1.833,37
15	719,84	328,32	439,25	32.898,13
16	657,94	1.916,30	501,13	14.277,84
17	668,32	1.115,40	683,45	3.947,44
18	657,53	1.952,67	617,10	12,39
19	745,21	1.891,27	793,88	30.019,37
20	749,62	2.294,12	772,15	22.959,65
21	702,47	0,56	571,95	2.369,12
22	698,72	9,00	694,68	5.484,02
23	646,21	3.081,53	716,89	9.267,76
24	621,00	6.515,46	717,37	9.359,25
25	739,25	1.408,84	620,65	0,00
26	732,18	928,11	626,07	29,61
27	721,58	394,39	650,81	911,35
28	705,26	12,51	562,20	3.413,01
29	716,37	214,70	529,78	8.251,94
30	717,21	240,00	716,90	9.270,04
Jml.	21.051,55	38.368,41	18.618,71	231.185,14
Rrt.	701,72	1.278,95	620,62	7.706,17

$S_1 = 36,37$

$S_2 = 31,10$

$S_1^2 = 1.323,05$

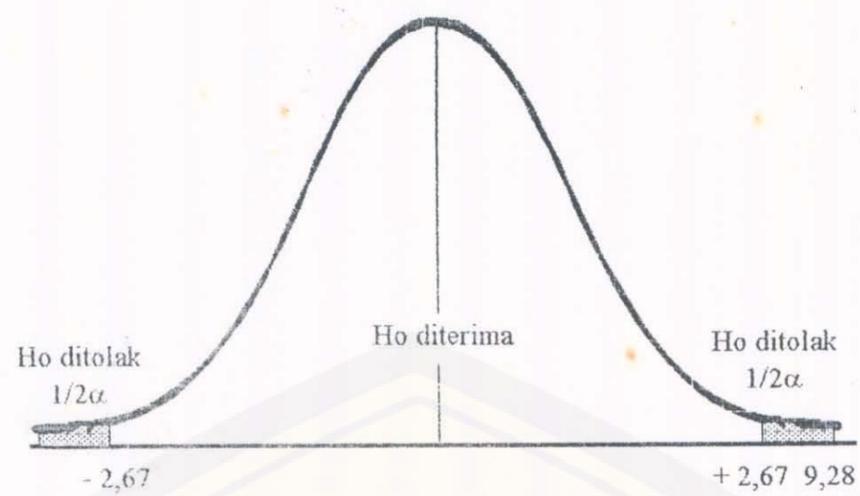
$S_2^2 = 967,29$

Lampiran 5

Perbedaan Produktivitas Kerja Antara Buruh Tembakau Tetap dan Buruh Tembakau Lepas

$$\begin{aligned}
 t\text{-hitung} &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \\
 &= \frac{701,72 - 620,62}{\sqrt{\frac{(29)(1323,05) + (29)(967,29)}{58} \left( \frac{1}{30} + \frac{1}{30} \right)}} \\
 &= \frac{81,09}{\sqrt{\frac{38368,41 + 28051,30}{58} \left( \frac{2}{30} \right)}} \\
 &= \frac{81,09}{\sqrt{1145,17} \sqrt{0,067}} \\
 &= \frac{81,09}{8,74} \\
 &= 9,28
 \end{aligned}$$

$t\text{-tabel } (\alpha; 1\%) = 2,67$



Kesimpulan :

Ho ditolak sebab  $t\text{-hitung} = 9,28 > t\text{-tabel} = 2,67$

Hi diterima.

Keputusan :

Terdapat perbedaan rata-rata produktivitas kerja antara buruh tembakau tetap dengan buruh tembakau lepas, secara nyata pada taraf kepercayaan 99 persen.